

Mengambil Hikmah Peristiwa Isra Miraj Bagi Umat Era AI dan Digital

KHUTBAH PERTAMA

Mukadimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ
آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولَهُ، صَاحِبُ الْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ وَالْأَخْلَاقِ الطَّاهِرَةِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، إِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَقَائِدِ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin, Rahimakumullah.

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di tengah putaran zaman yang semakin cepat, di era di mana teknologi informasi dan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) seolah mampu melipat jarak dan waktu, Allah masih memberikan kita nikmat iman dan islam. Nikmat untuk menyadari bahwa secanggih apapun teknologi manusia, kita hanyalah hamba yang lemah di hadapan kemahakuasaan-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad ﷺ. Manusia pilihan yang diperjalankan menembus batas dimensi ruang dan waktu dalam peristiwa Isra dan Mikraj, sebuah perjalanan agung yang takkan pernah bisa ditandingi oleh teknologi manapun hingga hari kiamat.

Hadirin Sidang Jumat yang Dimuliakan Allah.

Hari ini, kita hidup di era digital yang penuh dengan paradoks. Kita memiliki *smartphone* dengan prosesor super cepat yang bisa menghubungkan kita dengan ujung dunia dalam hitungan detik. Kita memiliki algoritma AI yang mampu menjawab jutaan pertanyaan dalam sekejap mata. Namun pertanyaannya, apakah kecepatan teknologi ini mendekatkan kita kepada Allah, atau justru membuat hati kita semakin "lambat" dalam merespons panggilan-Nya?

Peristiwa Isra Mikraj yang terjadi pada bulan Rajab, bukan sekadar sejarah kuno. Ia adalah

"Tarbiyah Samawiyah" (pendidikan langit) yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman digital ini. Mari kita renungkan firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ada tiga hikmah besar Isra Mikraj yang harus kita instal ulang ke dalam kesadaran kita di era AI ini.

Pertama: Teknologi Hanyaah Kendaraan, Taqwa adalah Kendalinya.

Dalam peristiwa Isra, Rasulullah ﷺ mengendarai Buraq. Buraq digambarkan memiliki kecepatan kilat, langkah kakinya sejauh mata memandang. Ini adalah simbol "teknologi Ilahi" yang melampaui kecepatan cahaya, jauh lebih canggih dari fiber optik atau jaringan 5G internet kita hari ini.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits shahih riwayat Imam Muslim:

أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَيْبُضٌ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ

"Didatangkan kepadaku Buraq, yaitu hewan putih yang panjang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghal, ia meletakkan kakinya sejauh pandangan matanya." (HR. Muslim No. 162, Shahih)

Pelajaran pentingnya adalah: Rasulullah ﷺ menunggangi Buraq, bukan "disetir" oleh Buraq. Beliau mengendalikan sarana tersebut untuk tujuan mulia: memenuhi panggilan Allah.

Di era ini, *gadget* dan AI adalah "Buraq" kita. Apakah kita mengendarainya untuk *taqarrub* (mendekat) kepada Allah, menyebarkan kebaikan, dan belajar ilmu agama? Ataukah sebaliknya, kita yang "ditunggangi" oleh algoritma, diperbudak oleh *scrolling* media sosial tanpa henti, hingga melalaikan kewajiban? Isra Mikraj mengajarkan bahwa kecepatan teknologi harus tunduk di bawah kendali iman.

Kedua: Shalat sebagai "Detoksifikasi Digital" dan Koneksi Hakiki.

Oleh-oleh utama dari Mikraj di Sidratul Muntaha adalah perintah Shalat lima waktu. Mengapa

harus dijemput langsung ke langit? Karena urgensinya sangat tinggi.

Di era digital, penyakit manusia modern adalah hilangnya fokus (*distraction*) dan ketergantungan pada koneksi internet (*FOMO - Fear of Missing Out*). Kita gelisah jika sinyal hilang, tapi tenang-tenang saja jika "sinyal" hati kita putus dengan Allah.

Shalat adalah mekanisme "Log Out" dari dunia maya yang fana, dan "Log In" ke hadirat Allah yang Kekal. Allah berfirman dalam Surah Taha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*"

Shalat melatih *mindfulness* (khusyu). Saat kita bertakbir, kita meletakkan dunia dan segala notifikasi HP kita di belakang punggung. Kita fokus menghadap Sang Pencipta. Jika di era AI ini kita tidak menjaga kualitas Shalat, maka jiwa kita akan kering, mudah stres, dan terombang-ambing oleh derasnya informasi sampah.

Nabi ﷺ bersabda tentang kesejukan hati dalam shalat:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"*Dan dijadikan penyejuk mataku ada di dalam shalat.*" (HR. An-Nasa'i No. 3940, Shahih)

Jika mata kita lelah menatap layar (*screen fatigue*), maka obatnya adalah membasuhnya dengan air wudhu dan menyejujkannya dengan shalat.

Ketiga: Integritas Kebenaran di Era Post-Truth (Pasca-Kebenaran).

Ketika Nabi turun dari Mikraj dan menceritakan kisahnya, kaum kafir Quraisy menuduhnya berdusta karena tidak masuk akal logika mereka saat itu. Namun, Abu Bakar Ash-Shiddiq tampil membenarkan tanpa ragu. Beliau menggunakan "Bashirah" (mata hati), bukan sekadar logika materialis.

Hari ini, kita menghadapi era *Deepfake* dan *Hoax* yang dihasilkan AI. Kebenaran dan kepalsuan makin sulit dibedakan. Kita butuh mentalitas Abu Bakar: *Tabayyun* (verifikasi) dan memegang teguh kebenaran wahyu di atas tren viral.

Jangan sampai kecerdasan buatan membuat kita meragukan kebesaran Tuhan. Justru, kompleksitas teknologi harusnya menyadarkan kita bahwa jika manusia bisa membuat *chip*

cerdas, betapa Maha Cerdas-nya Allah yang menciptakan otak manusia yang menciptakan chip tersebut.

Allah memuji keteguhan hati Nabi saat Mikraj dalam Surah An-Najm ayat 11:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."

Hati orang beriman memiliki filter. Di era banjir informasi ini, gunakanlah filter iman agar kita tidak mudah terhasut, diadu domba, atau tertipu oleh kemasam duniawi yang menipu.

Hadirin Rahimakumullah.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita jadikan momentum Isra Mikraj untuk melakukan "Mikraj Spiritual". Jangan biarkan kemajuan zaman membuat kita mundur ke belakang secara akhlak. Jadikan teknologi sebagai alat dakwah, alat ibadah, dan alat untuk memuliakan Islam, bukan sebaliknya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

Mukadimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْعَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ. وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ

Hadirin Sidang Jumat yang Berbahagia.

Di khutbah kedua ini, mari kita simpulkan kembali. Isra Mikraj di era digital mengajarkan kita tiga hal:

1. **Kendali:** Kita adalah tuan atas teknologi, bukan hamba teknologi. Gunakan "Buraq" digital kita untuk kebaikan.

2. **Koneksi:** Perbaiki kualitas shalat kita sebagai satu-satunya koneksi anti-putus dengan Sang Pencipta di tengah gangguan dunia.
3. **Kebenaran:** Jadilah mukmin yang cerdas, yang memfilter informasi dengan iman, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Marilah kita menundukkan kepala, memohon kepada Allah agar kita dan keluarga kita diselamatkan dari fitnah akhir zaman dan fitnah teknologi yang melalaikan.

Doa Penutup

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
 مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
 اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami yang salah itu salah dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya. Lindungilah kami dari tipu daya dunia maya yang menyesatkan.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَنْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي فَلَسْطِينَ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ
 كُنْ لَهُمْ عَوْنًا وَنَصِيرًا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
 رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ